

REPRESI POLITIK DALAM STUDI *PHOTOVOICE*: MENELISIK DINAMIKA PSIKOLOGIS DEMONSTRAN DALAM SITUASI DEMONSTRASI

Akira Nandini¹, Agnes Monita Baitanu², Chantika Christiani³, Jesika Elsandu Ma⁴, Tallent Soleman Maka Ndolu⁵, R. Pasifikus Ch. Wijaya⁶

¹⁻⁶Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana

e-mail: ¹akiranandini.0105@gmail.com, ²agnesbaitanu3@gmail.com, ³christianichantika@gmail.com, ⁴jesika09095@gmail.com, ⁵talentmakandolu74@gmail.com, ⁶rpasifikus.wijaya@staf.undana.ac.id

Abstrak

Represi politik terjadi ketika pemegang kekuasaan berusaha membungkam masyarakat sipil atau pihak yang menentang sistem. Tindakan ini dapat berlangsung dalam berbagai bentuk dan menimbulkan konsekuensi serius terhadap kesehatan fisik maupun dinamika psikologis individu atau kelompok yang terdampak. Fenomena tersebut masih marak terjadi di Indonesia, termasuk dalam demonstrasi di Kupang, Nusa Tenggara Timur, di mana aparat sering menggunakan cara-cara represif terhadap mahasiswa dan masyarakat sipil. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika psikologis demonstran yang mengalami represi politik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode *photovoice* yang dipadukan dengan analisis tematik. Partisipan penelitian ini adalah 10 demonstran yang merupakan mahasiswa atau aktivis lokal yang terlibat langsung dalam aksi unjuk rasa di Kupang. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), foto representasi pengalaman partisipan, serta catatan observasi lapangan. Penelitian ini secara khusus dilakukan di wilayah Kupang, Nusa Tenggara Timur. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya, maupun rekomendasi praktis berupa pentingnya menyoroti aspek psikologis individu yang kompleks dalam menghadapi represi politik.

Kata Kunci: represi, psikologis, demonstran, demonstrasi, *photovoice*

Abstract

Political repression occurs when those in power attempt to silence civil society or those who oppose the system. These actions can take various forms and have serious consequences for the physical health and psychological dynamics of the individuals or groups affected. This phenomenon is still prevalent in Indonesia, including in demonstrations in Kupang, East Nusa Tenggara, where the authorities often use repressive methods against students and civil society. This study aims to explore the psychological dynamics of demonstrators who experience political repression. The study was conducted using a qualitative approach, combining the photovoice method with thematic analysis. The participants in this study were 10 demonstrators who were students or local activists directly involved in the demonstrations in Kupang. Research data was obtained through in-depth interviews, focus group discussions (FGD), photos representing the participants' experiences, and field observation notes. This research was specifically conducted in the Kupang area, East Nusa Tenggara. The findings of this study can be used as a basis for further research, as well as practical recommendations on the importance of highlighting the complex psychological aspects of individuals in facing political repression.

Keywords: repression, psychological, demonstrators, demonstrations, *photovoice*

Received: 2025-12-17	Revised: 2026-04-30	Accepted: 2026-05-03	Published: 2025-05-05
-------------------------	------------------------	-------------------------	--------------------------

Sitasi APA: Nandini, A., Baitanu, A. M., Christiani, C., Ma, J. E., Ndolu, T. S. M., Wijaya, R. P. C. (2026). Represi politik dalam studi *photovoice*: Menelisik dinamika psikologis demonstran dalam situasi demonstrasi. *Dinamika Psikologis: Jurnal Ilmiah Psikologis*. 3 (1), 22-45. doi: <https://doi.org/10.26486/5055>

PENDAHULUAN

Penindasan kepada masyarakat sipil dalam aksi unjuk rasa marak terjadi dalam dinamika politik. Penelitian mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu 2020-2025 praktik penegakan hukum terhadap demonstrasi di Indonesia menunjukkan kecenderungan represif yang konsisten (Pardosi et al., 2025). KontraS dan KOMNAS HAM Maharani et al. (2024) mencatat adanya tindakan kekerasan untuk membubarkan massa oleh aparat penegak hukum. Situasi ini menunjukkan adanya represi politik dalam

situasi demonstrasi yang berdampak pada kesejahteraan fisik individu yang terlibat. Represi politik dalam konteks demonstrasi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan fisik, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kondisi psikologis, seperti menyebabkan depresi atau gangguan stress pasca trauma (Bartusevičius et al., 2023). Represi yang dilakukan tanpa kekerasan langsung, seperti intimidasi psikologis, hambatan administratif, dan sejenisnya juga dapat meningkatkan tekanan psikologis seperti kecemasan, depresi, atau gejala trauma (Marheinecke et al., 2025).

Represi politik adalah keadaan dimana para pemegang kekuasaan berusaha membungkam bahkan menekan masyarakat sipil atau mereka yang menentang sistem, dengan tujuan membatasi atau mencegah partisipasi masyarakat dalam kehidupan politik (Ayanian et al., 2025). Represi tersebut dapat berupa pengawasan dan pelecehan terhadap warga negara biasa hingga penyiksaan dan penghilangan aktivis oposisi (Bartusevičius et al., 2023). Dalam perspektif psikologi, represi politik dapat dipahami sebagai pengalaman stresor sosial dari situasi kolektif seperti demonstrasi, yang mempengaruhi proses kognitif, emosional, dan perilaku individu (Marheinecke et al., 2025). Represi politik mempengaruhi cara individu memaknai rasa aman, keadilan, dan partisipasi politik dari pengalaman demonstrasi yang umumnya dipandang sebagai gerakan kolektif untuk menyampaikan aspirasi (Aulianiasa & Aprilia, 2019).

Dinamika Psikologis diartikan sebagai sebuah proses yang terjadi dalam kejiwaan seseorang ketika berhadapan dan menyelesaikan konflik yang mencakup perilaku (*behavior*), persepsi, dan sikap. Walgito menyebutkan terdapat tiga aspek dalam dinamika psikologis yang mempengaruhi dan membentuk tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Gumelar et al., 2021), yaitu aspek kognitif (perseptual) berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, individu terhadap objek perilaku atau kejadian yang sedang dialami; aspek afektif (emosional) berhubungan dengan perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai individu terhadap suatu objek atau kejadian; dan aspek konatif (perilaku) berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap stimulus tertentu. Dalam konteks represi politik, proses psikologis akan terjadi untuk menginterpretasikan pengalaman psikologis subjektif individu ketika ada tekanan, sehingga adanya respon seperti mengamankan diri, menyelesaikan konflik atau beradaptasi. Proses psikologis inilah yang mempengaruhi bagaimana individu akan bertindak, merespon, dan memaknai pengalaman dari represi politik.

Pemberitaan mengenai represi juga marak terjadi di Kota Kupang, NTT. Namun demonstrasi terus dilakukan dengan pola represif yang sama, sehingga hal ini menjadi suatu isu krusial (Selly, 2025). Hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 4 partisipan menemukan bahwa adanya pengalaman negatif berkaitan dengan represi politik yang dialami saat demonstrasi. Partisipan SN mendapatkan ancaman dan teror sebelum dan sesudah mengikuti demonstrasi yang berakibat pada kesejahteraan psikologis SN. Partisipan BF dan LT mendapatkan intimidasi dan kekerasan fisik dari kaki tangan oknum sasaran unjuk rasa. Sedangkan AJ mendapatkan kekerasan struktural yaitu kesulitan dalam urusan administrasi. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji represi politik dalam konteks

kekerasan negara dan dampak sosial seperti hilangnya kepercayaan publik, polarisasi kelompok, dan pemberontakan (Anisa, 2021; Bartusevičius et al., 2023; Hanim et al., 2025; Nugent, 2020). Namun, sebagian besar studi tersebut lebih menekankan pada aspek struktural dan perilaku kolektif, sementara pengalaman psikologis subjektif demonstran, khususnya di konteks Indonesia, masih jarang dieksplorasi secara mendalam.

Represi politik banyak dipublikasi di media dan dikaji untuk memahami dinamika di dalamnya, namun kajian ilmiah terkait dinamika psikologis demonstran dalam situasi demonstrasi masih sangat minim dilakukan, khususnya di Indonesia, padahal represi politik tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga menyebabkan darurat psikologis yang berkaitan dengan aspek kognitif, emosional, dan perilaku individu maupun kelompok (Hanim et al., 2025). Studi sebelumnya juga jarang menggunakan pendekatan *Partisipatoris Visual (Photovoice)*, yang mana partisipan diberikan ruang partisipasi aktif dalam merepresentasikan pengalaman mereka melalui foto dan memungkinkan eksplorasi makna yang lebih mendalam. Maka dalam studi ini, metode *photovoice* dipilih karena mampu menangkap pengalaman psikologis demonstran yang bersifat emosional dan kontekstual, yang sulit diungkapkan melalui wawancara verbal saja.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: Bagaimana dinamika psikologis demonstran yang mengalami represi politik dari situasi demonstrasi? Maka tujuan penelitian ini untuk menggambarkan dinamika psikologis demonstran yang mengalami represi politik dari situasi demonstrasi melalui pendekatan *photovoice*. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang psikologi politik. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi demonstran, akademisi, serta pemangku kebijakan dalam merumuskan rekomendasi preventif dan upaya perlindungan psikologis guna meminimalkan dampak represivitas dalam praktik demokrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan narasi atau dalam menjelaskan makna dari fenomena penelitian (Subhaktiayasa, 2024). Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer yang dikumpulkan dengan teknik *photovoice*. Data dikumpulkan melalui 3 strategi utama: (1) Foto yang dihasilkan partisipan untuk merepresentasikan pengalaman mereka terkait represi politik dalam demonstrasi di Kupang, NTT; (2) Wawancara mendalam untuk menggali makna dibalik foto (3) *Focus group discussion (FGD)* menggunakan foto sebagai pemantik narasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah partisipan utama, dengan kriteria 10 orang mahasiswa yang mengalami represi dalam aksi demonstrasi di Kota Kupang dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Partisipan dikumpulkan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu salah satu teknik *non-probability sampling* di mana peneliti memulai dengan sejumlah responden awal yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian meminta mereka merekomendasikan individu lain yang juga memenuhi kriteria untuk menjadi partisipan selanjutnya (Subhaktiayasa, 2024).

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No	Samaran	Umur	Status Pendidikan
1	Aurora	22 tahun	Mahasiswa
2	Batman	23 tahun	Mahasiswa
3	Bintang	20 tahun	Mahasiswa
4	Bumi	19 tahun	Mahasiswa
5	Fox	23 tahun	Mahasiswa
6	Langit	23 tahun	Mahasiswa
7	Laut	23 tahun	Mahasiswa
8	Mars	20 tahun	Mahasiswa
9	Pelangi	21 tahun	Mahasiswa
10	Sam	21 tahun	Mahasiswa

Sebanyak 10 orang narasumber terlibat dalam penelitian ini. Jumlah partisipan ditetapkan sejak awal penelitian dengan mengacu pada karakteristik metode *photovoice* yang umumnya melibatkan kelompok partisipan dalam jumlah relatif kecil. Bray et al. (2023) mengemukakan bahwa jumlah partisipan ideal dalam studi *photovoice* berkisar antara 7–12 orang, sehingga memungkinkan proses refleksi, diskusi, dan eksplorasi pengalaman partisipan secara lebih mendalam.

Analisis data dilakukan mengikuti enam tahap analisis tematik Braun & Clarke (2006), yaitu (1) familiarisasi data melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan narasi *photovoice*, (2) menghasilkan kode awal yang relevan dengan tujuan penelitian, (3) mengelompokkan kode menjadi tema-tema sementara, (4) meninjau kembali kesesuaian tema dengan keseluruhan data, (5) mendefinisikan dan memberi nama tema, serta (6) menyusun laporan hasil analisis. Proses pengkodean dilakukan secara manual oleh peneliti utama. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil, tema-tema yang dihasilkan didiskusikan dengan dosen pembimbing/anggota tim peneliti melalui proses *peer debriefing* hingga diperoleh kesepakatan mengenai interpretasi data.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna simbolis dari foto sekaligus narasi psikologis partisipan mengenai represi politik dan dinamika psikologis. Pemilihan studi *photovoice* didasarkan pada sifatnya yang partisipatif, sehingga memberi ruang bagi partisipan untuk mengekspresikan pengalaman emosional dan sosial yang sulit dijelaskan secara verbal (Catalani & Minkler, 2010). Sementara itu, analisis tematik dipilih karena fleksibilitasnya dalam menangani data kualitatif yang beragam, baik visual maupun teks akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dari data yang didapatkan.

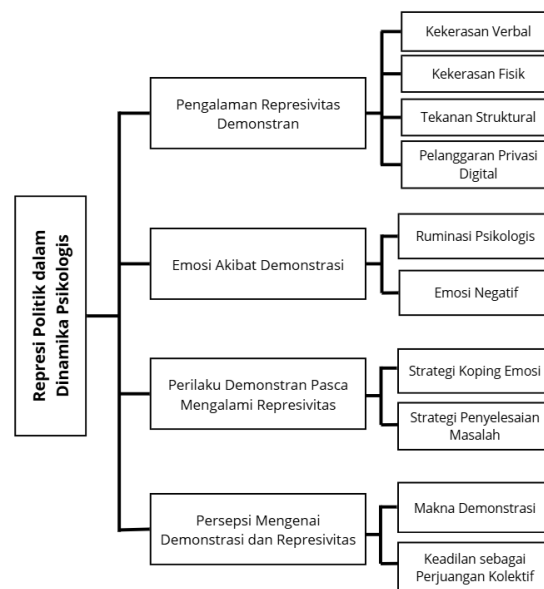
Penerapan *photovoice* dilakukan dalam beberapa proses, dimulai dari pembekalan awal (orientasi) mengenai etika pengambilan foto dan tujuan penelitian. Setelah partisipan mengambil foto yang merefleksikan pengalaman represi mereka, peneliti melakukan wawancara

mendalam untuk memahami makna dibaliknya. Tahap akhir melibatkan diskusi kelompok (FGD) sebagai sarana untuk membangun kesadaran dan refleksi kolektif bersama.

Untuk mengelola potensi bias dan menjamin keabsahan temuan dalam penelitian ini melalui *audit trail* dan *member checking*. Dalam melaksanakan *audit trail* peneliti menyusun dokumentasi yang mencakup catatan lapangan, rekaman asli wawancara, *transkrip verbatim*, hingga catatan perkembangan saat analisis data berlangsung. Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan cara menemui kembali partisipan dan memaparkan serta mendiskusikan kembali poin-poin utama hasil wawancara dan interpretasi tema kepada partisipan untuk mengkonfirmasi apakah narasi tersebut sesuai dengan maksud mereka. melalui diskusi ini, partisipan diberi ruang untuk mengoreksi atau mempertajam informasi, sehingga hasil penelitian akurat untuk mempresentasikan pengalaman nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis secara tematik, terdapat empat (4) tema utama yang ditemukan dengan subtema-subtema yang telah dijabarkan dalam pohon tema alternatif berikut.



Gambar 1. Kerangka Tema

Partisipan penelitian merupakan mahasiswa yang saat ini berada pada usia remaja akhir yang memiliki pengalaman demonstrasi. Partisipan terdiri dari 2 (dua) orang perempuan dan 8 (delapan) orang laki-laki, hal ini untuk melihat pengalaman represivitas melalui dinamika psikologis masing-masing partisipan yang beragam.

Tema 1. Pengalaman Represivitas Demonstran

Pengalaman represivitas demonstran menjadi tema besar pertama karena merupakan pengalaman awal yang memicu seluruh dinamika psikologis partisipan. Berbagai bentuk represi yang dialami, baik secara verbal, fisik, struktural, maupun digital, tidak hanya berfungsi sebagai konteks sosial, tetapi

sebagai dampak psikologis yang secara langsung memengaruhi kondisi emosi, perilaku, dan persepsi pada partisipan.

Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal yang dialami oleh partisipan Aurora, Pelangi dan Batman saat melakukan aksi yaitu mereka mengalami hinaan, ancaman, dan *catcalling*. Partisipan menyampaikan bahwa kekerasan verbal juga disertai oleh sikap non-verbal dengan unsur mengejek atau merendahkan, memberikan pujian pada fisik dengan bahasa tubuh nonverbal berkonotasi merendahkan di situasi demonstrasi dan komentar negatif dari aparat sebanyak lebih dari sekali dilontarkan.

“Kalau dari itu sih paling teror seperti telepon saja, chat, kadang diancam juga, bahkan aparat melontarkan kalimat ‘kamu itu siapa?’ dengan nada ejekan.”(Aurora).

“Pernah waktu itu saya kan terlambat to datangnya, disaat teman-teman semua sudah ada di gerbang, lalu ada aparat yang catcalling, ‘Nona wahh... jang terlalu apa oo...jangan terlalu bafoya...’ terus yang kek, ‘awi pung cantik le pung seksi’, yang kek berusaha mempengaruhi pikiran kita waktu itu, supaya memecahkan perhatian ju to.”(Pelangi).

“Jadi mereka sengaja lewat, terus ada yang teriak, ‘kalian mahasiswa pulang urus kuliah sana saja, demo, demo buat apa, bikin macet saja kalian’’. Dan itu bukan cuma satu kali, sekitar tiga atau empat kali begitu.” (Batman).

Gambar 2. Dibalik Suara, Ada Luka yang Tidak Pernah Ditampilkan (Aurora)



Aurora memilih foto ini karena menggambarkan rasa takut yang dialami saat menghadapi represi yang terjadi dalam demonstrasi. Menurut Aurora, foto tersebut merepresentasikan pengalamannya saat ia mendapatkan ejekan setelah ia memberikan orasi, hal ini memberikan rasa ketidaknyamanan.

Gambar 3. Terik Matahari yang Membakar (Batman)



Hal serupa digambarkan oleh Batman melalui foto berikut, foto ini dimaknai Batman sebagai represif berlapis karena, paparan terik matahari yang memicu kelelahan fisik diikuti dengan kekerasan verbal yang ia terima. Sehingga, foto ini merepresentasikan pengalamannya saat merasa tertekan, tidak aman, dan melemahkan ketahanan emosionalnya selama masa demonstrasi.

Pengalaman kekerasan verbal yang dialami oleh partisipan dalam penelitian ini mencerminkan bentuk tekanan psikologis selama demonstrasi. Hinaan, ancaman, dan komentar merendahkan yang terjadi selama aksi dapat memperburuk kondisi emosional dan rasa aman demonstran. Kekerasan verbal sebagai bentuk represi nyata sejalan dengan penelitian Barung (2023) yang menjelaskan bahwa berbagai bentuk hinaan, ancaman, dan *catcalling* yang dilakukan oleh aparat dalam demonstrasi merupakan strategi represi langsung untuk menekan ekspresi politik warga. Selain itu, studi psikologis yang lebih umum juga menegaskan bahwa paparan kata-kata yang merendahkan secara terus-menerus dapat berdampak negatif pada regulasi emosional dan fungsi psikologis individu (Imayanti et al., 2025).

Dalam konteks demonstrasi, tekanan psikologis akibat kekerasan verbal tersebut semakin diperkuat oleh kondisi lingkungan seperti paparan terik panas matahari, yang dapat menurunkan kapasitas regulasi emosi dan membuat individu lebih rentan secara afektif saat menghadapi perlakuan represif (Meidenbauer et al., 2024).

Kekerasan Fisik

Beberapa partisipan juga mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik langsung selama aksi, seperti pengejaran, pemukulan, penyerangan gas air mata, dan kontak fisik yang menyebabkan cedera. Partisipan Aurora, Fox dan Langit menjelaskan pengalamannya mendapatkan kekerasan fisik berupa pelemparan gas air mata, diikuti oleh preman dan penyerangan menggunakan benda tajam.

“Waktu itu memang betul-betul sudah berdiri di depan dan kena gas air mata memang mata perih sih...” (Aurora).

Gambar 4. Teriakan di Bawah Langit Biru (Aurora)



Foto yang diambil Aurora ini menggambarkan pengalamannya saat dilempari gas air mata, ketika melihat foto ini, Aurora kembali merasakan kepanikan dan ruang yang tidak aman untuk bersuara. Fox juga menyatakan bahwa ia dan teman-temannya dikejar dan dikuntit oleh sekelompok orang asing.

“Waktu itu kita melakukan aksi dan malam-malam digrebek dan dikejar, didatangi preman bahkan diikuti sampai ke kampus kemudian selama satu minggu itu selalu diikuti oleh orang asing. Setelah itu, pernah juga dikejar bahkan beberapa teman itu dipukul, dan dibanting.” (Fox).

Gambar 5. Gelap (Fox)



Fox menjelaskan pengalaman represi yang dialaminya saat digrebek dan dikejar pada masa demonstrasi dengan representasi foto gelap hitam untuk menggambarkan perasaan yang gelap dan mencekam. Sedangkan kekerasan yang dialami oleh Langit dan teman-temannya hampir dilukai oleh orang yang tidak dikenal.

“Pernah kita kawal sebuah kasus, dari kantornya kawan-kawan organisasi, pulang-pulang hampir ditikam itu di taman kota itu, hanya silih sedikit saja langsung dia kabur.” (Langit).

Temuan ini menunjukkan bahwa represi tradisional dalam bentuk kekerasan fisik terhadap demonstran yang menyuarakan aspirasi masih marak terjadi di ruang publik. Pola kekerasan tersebut sejalan dengan temuan Alfarizy et al. (2024) yang menyebutkan bahwa tindakan aparat dalam konteks demonstrasi kerap bersifat agresif dan melampaui batas kewenangan, sebagaimana tercermin dalam pengalaman langsung yang dialami oleh Aurora, Fox, dan Langit selama aksi berlangsung.

Selaras dengan temuan lainnya, penelitian pada demonstran *Yellow Vests* di Prancis menunjukkan bahwa kekerasan oleh aparat berkaitan secara signifikan dengan peningkatan gejala depresi dan stres pascatrauma, dan berdampak langsung pada kesehatan mental peserta aksi (Celebi et al., 2022). Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa kekerasan fisik bukan hanya pelanggaran hak sipil tetapi juga merupakan stresor psikososial yang berkontribusi pada gangguan afektif dan kognitif demonstran.

Tekanan Struktural

Melalui tema ini, terlihat bahwa represi tidak hanya terjadi di ruang aksi demonstrasi, tetapi juga melalui mekanisme birokratis dan pembayangan aparat bersenjata dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan struktural yang dialami Laut sejak tahun 2023 ketika Laut baru saja bergabung di salah satu komunitas yang gencar memperjuangkan isu keadilan dalam situasi demonstrasi.

“Kita juga gabung di organisasi. Bagian advokasi untuk masalah-masalah lingkungan hidup. Nah itu sangat banyak tekanan, terutama dari aparat dan pemerintah. Seperti saat urus surat atau kepentingan lainnya itu dipersulit.” (Laut).

“Kemudian ketong pung gerak-gerak semua dipantau, dicari terus. Saya dan teman-teman juga diintai oleh empat orang yang membawa senjata laras panjang.” (Laut).

“Pas sementara demo tu represi tu dong menggunakan para polwan dong di depan sebagai pagar dengan menurunkan tentara dong yang lebih banyak trus aparat kepolisian dong banyak dengan senjata lengkap tu kak dengan dong pu pentungan. Na itu be merasa itu represi yang cukup meresahkan be pung hati saat demo tu ketong merasa kek dikepung.”

Gambar 6. Represi Baru Ala Aparat (Mars)



Mars menggambarkan pengalaman represinya yang memicu keresahan bagi demonstran, bahwa mereka sedang dikepung dan diawasi oleh orang-orang bersenjata lengkap selama mereka berusaha menyampaikan aspirasi. Melalui foto ini, Mars dapat merasakan kembali pengepungan pada masa demonstrasi saat itu yang memberikan perasaan tidak nyaman.

Temuan dalam tema ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Barung (2023) bahwa represivitas yang dilakukan aparat tidak hanya pada kekerasan yang terlihat, melainkan tekanan dengan maksud mengintimidasi menggunakan senjata saat demonstrasi berlangsung serta dipersulitnya urusan administrasi pada demonstran yang sebelumnya pernah mengikuti demonstrasi pada kehidupan sosial pasca demonstrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan otoritas negara dalam respons terhadap aksi protes sering kali menggabungkan komponen fisik dan non-fisik yang berpotensi mengintimidasi, memperkuat perasaan ketidakamanan, serta menurunkan motivasi partisipasi politik warga.

Studi psikologis kontemporer menunjukkan bahwa kehadiran aparat bersenjata dan praktik intimidasi selama demonstrasi berkaitan erat dengan peningkatan kecemasan, penurunan persepsi keselamatan, dan meningkatnya rasa ketidakpercayaan terhadap institusi keamanan, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi psikologis peserta aksi (Ni *et al.*, 2020). Misalnya, analisis terhadap respons penegakan hukum dalam berbagai skenario protes menekankan bahwa tingkat agresivitas dalam interaksi aparat–pengunjuk rasa berpengaruh langsung pada tingkat stres, kecemasan, dan rasa terancam yang dialami individu, sehingga tidak hanya berimplikasi pada pengalaman fisik tetapi juga pada kesejahteraan mental secara keseluruhan.

Pelanggaran Privasi Digital

Represi dalam bentuk pelanggaran privasi digital dalam situasi demonstrasi juga dialami oleh para demonstran. Partisipan Aurora menyatakan dirinya mendapat ancaman melalui media digital berupa pesan-pesan dari nomor tidak diketahui ataupun komentar-komentar negatif di media sosial, serta akun media sosial pribadinya diretas.

“Kadang diancam juga, bahkan bisa sadap aplikasi media sosial saya punya...” (Aurora)

Hal serupa juga dialami oleh Partisipan fox setelah membagikan postingan yang berkaitan dengan aksi unjuk rasa dan aparat di media sosial.

“Kebanyakan juga intimidasi media sosial, media sosial saya tu beberapa kali diblokir di-hack setelah saya memposting misalnya tentang aparat itu pasti akan diretas.” (Fox)

Selain ancaman dan peretasan akun media sosial pribadi, teror intimidatif melalui panggilan telepon juga dirasakan oleh partisipan Sam selama beberapa hari ketika menjabat sebagai koordinator lapangan saat Demonstrasi. Panggilan asing dengan tujuan intimidasi yang didapatkan partisipan Sam menyebabkan ketidaknyamanan karena mengusik kehidupan pribadinya.

“Pernah jadi korlap, ada momen itu ketika hampir beberapa hari itu ditelfon oleh mata-mata... eh saya tidak berani bilang mereka siapa, tapi saya merasa terganggu sih kak kenapa mesti ditelfon terus.” (Sam)

Di era digital yang terus berkembang, pelanggaran privasi digital kerap menjadi salah satu sasaran represi politik. Pelanggaran Digital yang dialami oleh partisipan Aurora, Fox, dan Sam menunjukkan bahwa tekanan yang mereka rasakan dari situasi demonstrasi tidak hanya terjadi di ruang publik, tekanan juga dirasakan melalui media digital yang bersifat pribadi sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rianto (2023) bahwa represi digital secara intens pada kelompok kritis atau demonstran telah tercatat selama lima tahun terakhir, berupa peretasan media sosial, penyadapan pesan, dan telepon teror yang mengandung unsur intimidasi (Rianto, 2023).

Studi terbaru di bidang *digital psychology* menunjukkan bahwa pengawasan digital yang intens berkaitan erat dengan penurunan rasa bebas bertindak, peningkatan stres jangka panjang, dan gangguan rasa aman secara psikologis, terutama pada orang-orang yang aktif dalam kegiatan politik (Veliz & Wilsdon, 2022). Dalam konteks demonstrasi, hal ini berfungsi sebagai cara represi yang tidak terlihat, tapi sangat efektif untuk melemahkan keberanian, partisipasi, dan kesejahteraan psikologis para demonstran. Tekanan ini tidak hanya menyebabkan emosi negatif seperti rasa cemas dan kewaspadaan berlebihan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, seperti meningkatnya kecurigaan dan penurunan kepercayaan terhadap lembaga negara (UN Human Rights Council, 2024). Dengan demikian, pelanggaran privasi digital dapat dipahami sebagai bentuk tekanan struktural yang bekerja secara psikologis dengan membatasi ruang aman individu, bahkan di luar situasi demonstrasi itu sendiri.

Tema 2 Emosi Akibat Demonstrasi

Tema emosi akibat demonstrasi dalam penelitian ini menggambarkan dinamika psikologis partisipan yang muncul setelah mereka mengalami berbagai bentuk represi selama aksi. Pengalaman tersebut tidak hanya memicu respons emosional sesaat, tetapi juga meninggalkan dampak afektif yang berlanjut dalam kehidupan sehari-hari partisipan.

Ruminasi Psikologis

Berbagai bentuk kekerasan yang sudah dialami para partisipan memiliki dampak langsung pada kondisi psikologis mereka, hal ini menjadi penyebab timbulnya pikiran berulang dari kekerasan yang pernah terjadi atau ruminasi psikologis. Ruminasi psikologis yang dialami Aurora terlihat mengganggu aktivitas kesehariannya selama lebih dari satu hari.

“Kalau awal-awal itu rasa sakit atau ingin menangis itu bisa sangat sering sih, dan saya juga punya ketakutan tersendiri karena ya memang saat itu hinaan dan teror yang saya alami juga cukup besar menurut saya. Saya menangis mungkin kurang lebih menangis selama tiga hari.” (Aurora).

Fox juga menjelaskan bahwa ia merasakan takut dan masih membekas untuk diingat sampai sekarang.

“Sangat membekas, dimana ketakutan itu masih terasa yang kalau diingat tempatnya cukup bau dan gelap bahkan ada perintah untuk kami dihilangkan ya kejadian itu sangat menakutkan dan masih membekas buat saya.” (Fox).

Gambar 7. Api (Fox)



Fox menggambarkan emosi yang dirasakannya secara berulang dengan gambar kobaran api. Kobaran api dimaknai Fox sebagai simbol emosi yang tidak padam, menggambarkan bagaimana ingatan akan kekerasan yang dialaminya terus menyala dan sulit dikendalikan, meskipun peristiwa tersebut telah berlalu.

Pengalaman Aurora yang terus merasa takut dan menangis berkepanjangan, serta pengalaman Fox yang ingatannya terhadap situasi yang gelap dan mengancam masih membekas mencerminkan pola ruminatif yang memperpanjang respons emosional negatif setelah kejadian. Studi eksperimental dan meta-analisis yang telah dilakukan oleh He et al. (2023) menunjukkan bahwa ruminasi berkontribusi terhadap mempertahankan suasana hati negatif dan meningkatkan reaktivitas emosional terhadap ingatan traumatis, yang memperlambat pemulihan suasana hati setelah terpapar stimulus stres dan berhubungan dengan gejala PTSD yang lebih berat pada individu yang terpapar trauma.

Adapun penelitian lain yang juga menemukan bahwa ruminasi bukan hanya mekanisme kognitif pasif tetapi juga berkontribusi pada pemeliharaan permasalahan psikologis jangka panjang. Sehingga, dampak dari represivitas dapat menjadi hal yang serius untuk diatasi.

Emosi Negatif

Selain ruminasi psikologis, emosi negatif juga turut timbul akibat dari demonstrasi. Hal ini dirasakan oleh Batman yaitu amarah karena perjuangan yang dilakukan saat demonstrasi belum terjawab.

“Ada sedikit emosi marah juga, karena setiap foto yang diambil itu, demonya ada yang belum terjawab, ada yang belum selesai kasusnya.”(Batman).

Gambar 8. Kontras Antara Api, Asap, dan Aspal (Batman)



Batman mengambil foto ini untuk menunjukkan amarah, lelah, dalam melawan ketidakadilan. Menurut Batman, emosi yang dilambungkan dengan kobaran api ini muncul sebagai respons terhadap pengalamannya menghadapi represi yang belum terjawab melalui tuntutan perjuangannya, sehingga memunculkan emosi negatif yang mendalam.

Pengalaman kekerasan dan represi yang dialami partisipan dalam demonstrasi memunculkan emosi negatif yang menetap setelah aksi berakhir, seperti amarah, kelelahan emosional, takut, dan frustrasi. Menurut Nafisah et al. (2021) emosi tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk dari akumulasi pengalaman menghadapi represi, pengabaian tuntutan, serta ketidakadilan yang berulang, sehingga memperkuat perasaan frustrasi dan kemarahan pasca demonstrasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer dalam psikologi yang menunjukkan bahwa individu yang terpapar kekerasan atau situasi represif di ruang publik cenderung mengalami peningkatan emosi negatif setelah kejadian, terutama amarah dan kelelahan emosional, sebagai respons terhadap ancaman, ketidakberdayaan, dan ketidakadilan yang dirasakan (Ni et al., 2020). Dengan demikian, emosi negatif yang dialami partisipan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai dampak afektif pasca demonstrasi, yang merefleksikan respon psikologis terhadap pengalaman represif dan ketidakadilan struktural, bukan sekadar reaksi emosional sesaat selama aksi berlangsung.

Tema 3 Perilaku Demontran Pasca Mengalami Represivitas

Tema ini menggambarkan bagaimana partisipan merespons tekanan dan pengalaman represif melalui berbagai strategi koping dalam kehidupan mereka setelah demonstrasi. Pengalaman kekerasan,

intimidasi, dan ancaman tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga mendorong munculnya perubahan perilaku sebagai upaya untuk bertahan dan memulihkan keseimbangan psikologis. Sehingga tema ini melahirkan dua subtema strategi koping, yaitu strategi koping emosi dan strategi penyelesaian masalah.

Strategi Koping Emosi

Seluruh partisipan yang mengalami represi politik memiliki caranya sendiri yang mereka terapkan sebagai mekanisme *coping*. Hal ini dilakukan dengan strategi koping emosi atau *emotional-focused coping* yang merupakan cara seseorang meregulasi emosi, saling bertukar pikiran dan meluapkan emosi dengan dukungan yang ada untuk bertahan dari tekanan (Khairunnisah et al., 2025). Mekanisme *coping* ini relevan dengan yang dilakukan oleh Sam untuk memahami segala emosi yang ia rasakan.

“Waktu itu waktu keluar dari tempat tinggal takut chaos, takut diikutin atau takut apa begitu.

Palingan saya jadi rasa waspada, saya biasanya ini sih kak menepi, kayak kita ambil jeda dulu bentar, kayak manage emosi ketong tenangin diri dulu lalu kalau rasa bisa lanjut ya lanjut.” (Sam).

Gambar 9. Emosi dengan Cabang Kompleks (Sam)



Sam menunjukkan foto batang pohon yang bercabang sebagai representasi emosi manusia yang kompleks. Hal ini karena Sam memaknai setiap cabang sebagai emosi yang muncul secara bersamaan setelah mengalami tekanan selama demonstrasi, seperti takut, cemas, dan waspada. Melalui foto ini, Sam menggambarkan upayanya untuk mengenali, menerima, dan mengelola emosi-emosi tersebut dengan cara mengambil jeda, menenangkan diri, dan memahami kondisi emosional sebelum melanjutkan aktivitas atau keterlibatan dalam aksi. Sama halnya dengan Batman yang selalu berusaha untuk memahami emosinya dan berwaspada dengan kondisi sekitar karena adanya pikiran-pikiran terkait kemungkinan buruk yang dapat menimpa dirinya tanpa disadari.

“Lebih waspada saja, itu kalo katong belajar itu namanya keamanan holistik. Dimana katong berdiri, dimanapun katong jaga katong pu diri, badan, supaya tetap aman. Dan katong harus selalu waspada dimanapun.” (Batman).

Selanjutnya, Aurora merasa aman secara emosional melalui dukungan sosial yang dimilikinya.

“Kalau menurut orang lain organisasi itu sebagai penghalang tetapi bagi saya sendiri organisasi itu rumah ketika saya jauh dari orang tua ketika saya mendapatkan masalah bahkan bangkit pun akan berat tapi organisasi membuat saya merasa ini bukan akhir dari perjalanan.” (Aurora).

Sama halnya dengan Bintang merasa selalu diterima oleh organisasi yang selalu memberikan dukungan penuh dengan tujuan bersama yang ingin dicapai.

“Foto itu memuat bagaimana kebersamaan atau rasa solidaritas saya dengan pihak-pihak senior organisasi yang juga turut hadir untuk mengikuti aksi demo dan membangun relasi dengan mereka ka.” (Bintang).

Gambar 10. Arti Demonstrasi (Bintang)



Bintang memilih foto ini sebagai representasi bahwa ia mencoba strategi koping emosinya dengan menunjukkan kebersamaannya berkumpul dengan teman-temannya. Bintang merepresentasikan strategi koping emosi dengan cara merasakan kebersamaan dengan teman organisasi seperjuangannya untuk membuatnya merasa bahwa ia tidak sendiri dalam berjuang.

Selanjutnya Pelangi juga mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar juga teman-teman seperjuangannya di komunitas, terutama ketika dirinya diliputi rasa takut akan tekanan yang didapatkan saat demo. Selain itu, keluarga Pelangi juga memberikan dukungan dengan memberikan pesan agar selalu menjaga diri.

“Kalau untuk orang tua seperti yang saya bilang tadi ada sedikit dogma, ada kekhawatiran dari mereka bagaimana nanti kalau ada yang kenal saya punya muka ini, tapi dibalik itu mereka mendukung saya dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya.” (Pelangi).

Gambar 11. Wajah Lain Demonstran (Pelangi)



Pelangi mengambil foto ini sebagai representasi konsolidasi dan titik temu kesadaran kolektif. Alasan Pelangi memilih foto perjuangan demonstran lainnya sebagai representasi strategi emosi koping

adalah karena ia percaya bahwa dukungan sosial dapat membantu memulihkannya dari represivitas yang dialaminya maupun demonstran lain. Bumi juga mendapatkan dukungan dari orang tua dan organisasinya sedari awal, orang tua mendukung selagi yang Bumi lakukan adalah sesuatu yang baik.

“Kalau dari keluarga sendiri sih mendukung begitu. Selama demonstrasi itu kita lakukan untuk kebaikan ya kita akan terus lakukan itu begitu. Jadi kalau saya sendiri, keluarga sih mendukung saja begitu. Kalau di organisasi dan kawan-kawan yang punya apa? Pemahaman yang sama seperti saya terkait demonstrasi mereka akan mendukung juga begitu.” (Bumi).

Perilaku strategi koping emosi yang dilakukan para partisipan ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa *emotion-focused coping* dan dukungan sosial saling terkait dalam membantu individu menurunkan tingkat stres dan kecemasan setelah situasi menegangkan, di mana dukungan emosional berperan dalam mengurangi tekanan psikologis dan memfasilitasi pemrosesan emosional yang adaptif (Rahmanto et al., 2024).

Selaras dengan itu, penelitian lain dalam konteks *emotion-focused coping* menemukan bahwa penggunaan strategi yang fokus pada pengelolaan emosi, seperti pengaturan emosional, penerimaan, dan dukungan interpersonal, berkaitan dengan peningkatan kapasitas individu untuk menghadapi situasi stres, sehingga menunjukkan kontribusi emosional koping terhadap kesejahteraan psikologis meskipun tidak selalu langsung menyelesaikan stresor eksternal yang dialami (Rathakrishnan et al., 2022). Sehingga, penanganan lain diperlukan dalam mengatasi stresor atau dampak represivitas kompleks yang dialami para demonstran.

Strategi Penyelesaian Masalah

Strategi penyelesaian masalah atau dalam istilah psikologis *problem-focused coping* adalah mekanisme *coping* dengan mengatasi masalah secara langsung, seperti menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah dan mencari dukungan sosial (Khairunnisah et al., 2025). Berbeda dengan *emotional focused-coping* yang mendapatkan rasa aman secara emosional langsung dari lingkungan sosialnya, pada *problem-focused coping* dukungan sosial berada di posisi sebagai salah satu cara perilaku mencari bantuan.

Sehingga, perilaku Fox dalam mencari dukungan sosial melalui teman-temannya adalah mekanisme *problem-focused coping* yang telah dilakukannya.

“Kalau untuk mekanisme pertahanan diri itu mungkin karena teman-teman saya yang selalu ada ya ketika saya butuh, maksudnya itu yang merasakan itu bukan hanya saya, kawan-kawan saya juga jadi perasaan itu dibagi.” (Fox).

Adapun Aurora yang akan mengambil langkah untuk melakukan hal yang disukainya sebagai cara untuk mengatasi tekanan yang dialaminya.

“Ketika saya diberikan ruang bahkan memberikan sambutan dalam kegiatan kampus, saya tidak menolaknya dan bahkan saya juga tidak akan berhenti untuk melakukan demo berikutnya, karena saya tidak suka kesendirian.” (Aurora).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi kontemporer yang menunjukkan bahwa penggunaan *problem-focused coping* berkaitan dengan peningkatan resiliensi dan kesejahteraan psikologis, di mana individu yang menerapkan strategi penyelesaian masalah secara aktif cenderung menunjukkan kualitas hidup dan kemampuan adaptasi yang lebih baik setelah periode stres dan perlahan menumbuhkan kembali resiliensi (Putri et al., 2023).

Selain itu, adapun penelitian yang dilakukan oleh Crişan et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi *problem-focused* berkorelasi positif dengan tingkat resiliensi dan kualitas hidup di antara tenaga medis yang mengalami tekanan berat selama pandemi, menegaskan bahwa perilaku proaktif dalam menghadapi stres memainkan peran penting dalam memulihkan kesejahteraan psikologis individu. Sehingga, berbagai strategi koping dapat menjadi penanganan yang tepat dalam mengatasi permasalahan psikologis, represivitas, maupun tekanan berulang. Namun, perlu diingat kembali bahwa strategi koping ini membutuhkan waktu dan konsistensi penerapan untuk pemulihan secara menyeluruh.

Tema 4 Persepsi Mengenai Demonstrasi dan Represivitas

Tema ini menggambarkan bagaimana partisipan memaknai demonstrasi dan pengalaman represivitas yang mereka alami, tidak hanya sebagai peristiwa politis, tetapi juga sebagai proses psikologis yang membentuk cara pandang mereka terhadap keadilan, solidaritas, dan posisi diri dalam perjuangan kolektif. Pengalaman menghadapi kekerasan, intimidasi, dan tekanan selama demonstrasi mendorong partisipan untuk merefleksikan kembali arti demonstrasi dalam hidup mereka, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa perjuangan yang mereka lakukan bersifat kolektif.

Makna Demonstrasi

Berbagai pengalaman mengikuti demonstrasi yang beragam memberikan makna demonstrasi yang beragam juga pada setiap partisipan.

Pandangan demonstrasi menurut Aurora adalah ketika ia tidak takut untuk bersuara atas nama kebenaran.

“Menurut saya kalau kepala kita sedikit menunduk tidak apa-apa sih asal jangan menunduk kalau itu salah angkat saja kepala kita di atas nama kebenaran begitu.” (Aurora).

Bagi Bintang sendiri demonstrasi merupakan suatu ruang untuk memperjuangkan keadilan, ia menyinggung bahwa ketidakpedulian terhadap demonstrasi adalah alasan utama kenapa penindasan dan ketidakadilan masih terus berlangsung.

“Semua ketidakadilan itu hanya bisa hilangkan ketika kita bisa melakukan aksi demo, karena demo adalah cara yang paling a.. pas untuk melawan ketidakadilan yang terus dilanggengkan oleh para elit politik.” (Bintang).

Selanjutnya pada pengalaman Mars yang mulai mengikuti demo untuk memperjuangkan isu-isu yang dirasa memupuk rantai ketidakadilan kepada masyarakat Indonesia. Dimulai dari permasalahan nasional hingga lokal berkaitan dengan isu kemanusiaan yang sedari dulu telah Mars perjuangkan dilatarbelakangi oleh pengalaman tidak mengenakan yang pernah Mars alami.

“Terakhir kali beta demo eh... itu tanggal 1 September terkait dengan kenaikan tunjangan, karena ketong belajar tentang dong pu perilaku di sana kermana tu kek rasa kek sakit hati begitu. Dong bisanya cuma peras rakyat tapi dong bisa dapat banyak sekali keuntungan dari rakyat pu pajak sendiri tapi ketong yang rakyat kecil ni ketong sonde dapat apa-apa begitu.”(Mars).

Gambar 12. *In The Name of Liberation* (Mars)



Mars memilih foto ini sebagai representasi bentuk kebebasan dalam memberantas ketidakadilan. Dalam foto itu terdapat bendera *one piece* yang dipersepsikan olehnya sebagai bendera kebebasan, khususnya kebebasan dalam bersuara memperjuangkan hak-hak manusia.

Temuan berbagai makna demonstrasi ini konsisten dengan bukti ilmiah tentang psikologi partisipasi protes. Studi yang mengeksplorasi emosi positif dan negatif terkait protes #EndSARS menunjukkan bahwa emosi berperan sebagai motivator penting dalam proses protes dan pembentukan makna tindakan kolektif (Eniayejuni, 2023).

Dengan demikian, makna demonstrasi dalam penelitian ini bukan sekadar deskripsi perilaku, tetapi merupakan konstruksi psikologis yang melibatkan persepsi nilai, komitmen moral, dan afeksi terhadap perubahan sosial. Partisipan membentuk makna tersebut melalui pengalaman langsung mereka menghadapi ketidakadilan dan represi, yang kemudian menjadi landasan utama dalam memaknai demonstrasi sebagai tindakan yang penting, bermakna, dan selaras dengan nilai-nilai pribadi maupun kolektif dalam perjuangan sosial.

Keadilan sebagai Perjuangan Kolektif

Keadilan merupakan hak yang harus didapatkan oleh setiap orang, persepsi keadilan sendiri bukan hanya sekadar konsep, melainkan bentuk perlawanan terhadap tindakan represif dan resiliensi yang lahir dari pengalaman langsung tentang keadilan yang harus diperjuangkan.

Terlihat pada penyampaian Laut yang merasa kecewa karena tindakan represif oleh aparat yang seharusnya melindungi tetapi malah melakukan kekerasan terhadap masyarakat yang sedang memperjuangkan keadilan.

“Dari ini foto ya emosi yang apa, pastinya marah, sangat-sangat kecewa dengan aparat yang sampai dengan beraninya melakukan tindakan kekerasan ke masyarakat yang seharusnya dia jaga, dia ayomi, ini malahan berkebalikan. Malahan dia sendiri yang sebagai pelindung, dia yang melakukan kekerasan ke masyarakat sendiri.” (Laut).

Gambar 13. Aksi Mengawal Pelaporan Kasus (Laut)



Laut memberikan gambar demonstrasi ini sebagai representasi emosi negatifnya saat menemui ketidakadilan, seperti marah dan kecewa pada pemangku kepentingan. Emosi tersebut muncul sebagai respons psikologis terhadap ketimpangan antara peran ideal aparat sebagai pelindung masyarakat dengan realitas tindakan represif yang ia alami, sehingga memperkuat persepsinya bahwa demonstrasi menjadi satu-satunya ruang untuk mengekspresikan keresahan dan tuntutan keadilan.

Sedikit berbeda dengan Fox yang menganggap keadilan sebagai sesuatu yang abstrak sehingga ia lebih menekankan pada pembelaan terhadap rakyat yang lemah secara kekuasaan.

“Saya tidak membela keadilan karna keadilan terlalu abstrak, saya membela rakyat yang lemah yang diperbudak negara dijadikan sapi perah untuk memperkaya pengusaha, dan membela mereka yang diperbudak patriarki.” (Fox).

Gambar 14. Kerusakan Lingkungan



Fox menggambarkan makna keadilan sebagai keberpihakan nyata kepada kelompok masyarakat yang berada dalam posisi rentan dan tertindas. Foto kerusakan lingkungan yang dipilih Fox merepresentasikan dampak konkret dari ketidakadilan struktural yang dialami masyarakat, khususnya mereka yang kehilangan ruang hidup dan hak atas lingkungan akibat eksploitasi. Sedangkan keadilan bagi Bumi merupakan hak wajib yang harus didapat oleh seluruh masyarakat.

“Mungkin lebih ke.. melihat masyarakat itu ke sudah terpinggirkan, masyarakat ke tidak paham apa-apa. Jadi untuk motivasi sendiri, motivasinya untuk semacam perlawanan terhadap ketidakadilan.” (Bumi).

Gambar 15. Perjuangan yang Terus Mengalir dalam Nadi (Bumi)



Bumi memilih foto ini untuk menggambarkan pita di pergelangan tangan kiri sebagai tanda aksi massa, juga sebagai lambang bahwa perjuangan itu akan terus lahir selama nadi terus mengalir. Pita dalam foto tersebut dimaknai Bumi sebagai simbol keterikatan emosional dan komitmen terhadap perjuangan kolektif yang ia jalani bersama demonstran lain.

Selanjutnya, Batman mengatakan jika keadilan adalah semangat untuk berjuang bersama tanpa memandang latar belakang dan imbalan yang akan didapatkan nanti. Keadilan adalah tujuan bersama yang ingin dicapai dari keresahan yang dirasakan secara kolektif meskipun terkadang dalam hidup keadilan tidak diterapkan.

“Katong semangat berjuang tanpa pandang ini orang kenal ko sonde, katong bantu dia, berjuang untuk dia punya hak-hak ni, katong kenal dia atau sonde, katong minta seribu atau sonde, sonde pandang itu semua. Karena orang yang katong bantu ikut resah, karena katong merasa keresahan yang sama.” (Batman).

Gambar 16. Keberanian untuk Berbicara dan Menyuarakan Kebenaran (Batman)



Foto yang dipilih Batman merepresentasikan keberanian untuk berbicara dan menyuarakan kebenaran, yang baginya menjadi inti dari praktik demonstrasi. Demonstrasi dimaknai bukan hanya sebagai aktivitas fisik turun ke jalan, tetapi sebagai tindakan psikologis yang menuntut keberanian moral untuk melawan ketidakadilan, sekaligus menumbuhkan harapan akan perubahan, meskipun perubahan tersebut dirasakan kecil dan tidak selalu segera terwujud.

Selanjutnya, ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat sipil yang memicu semangat Bumi untuk menyuarakan pendapat agar keadilan benar-benar bisa ditegakkan dan diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

“Kalau setelah mengikuti demonstrasi mungkin karena kan kita demonstrasi untuk menuntut hak-hak kita begitu, Tetapi ada beberapa hak yang tidak terpenuhi sehingga motivasi itu lahir kembali begitu.” (Bumi).

Gambar 17. Perasaan yang Membara (Bumi)



Bumi memilih foto benda yang terbakar untuk menggambarkan semangat kecil yang akan terus tumbuh menjadi besar. Pelangi juga mengatakan bahwa dirinya melihat masyarakat dan orang-orang yang ada di sekitarnya sebagai orang terdekatnya yang ketika ada dalam keadaan susah harus dibantu meskipun tidak memiliki hubungan yang kuat.

“Saya melihat masyarakat ini juga sebagai orang tua saya juga, terlepas saya bukan orang sini kok saya tidak akan peduli sampai di situ?” (Pelangi).

Gambar 18. Perjuangan Bersama (Pelangi)



Foto yang dipilih Pelangi merepresentasikan perjuangan bersama yang bersifat kolektif, di mana aksi demonstrasi melibatkan berbagai elemen gerakan rakyat dan mahasiswa. Makna ini menunjukkan bahwa pengalaman demonstrasi membentuk persepsi Pelangi tentang keadilan sebagai tanggung jawab moral yang melampaui ikatan sosial formal.

Berbagai pengalaman dan pandangan dari partisipan, yang menunjukkan bahwa pemaknaan keadilan lahir dari pengalaman pribadi dan keresahan bersama terhadap sistem yang represif. Pengalaman yang mereka alami memperkuat tekad mereka untuk menyuarakan kebenaran. Sejalan dengan penelitian tentang persepsi keadilan politik yang dilakukan oleh (Syarif & Halida, 2025) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung individu terhadap ketidakadilan mempengaruhi partisipasi politik mereka, para demonstran tidak hanya memaknai represi sebagai pengalaman pribadi, melainkan sebagai kondisi sosial yang membentuk kesadaran bersama.

Selain itu, bukti empiris lain menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan yang dirasakan oleh individu yang termasuk dalam kelompok yang mengalami tekanan atau diskriminasi bukan hanya memicu respons emosional seperti kemarahan, tetapi juga memperkuat rasa keterikatan dan identifikasi sosial dengan kelompoknya, sehingga mendorong komitmen terhadap perjuangan kolektif dalam jangka panjang (Szóstakowski & Besta, 2023).

Dengan demikian, pemaknaan keadilan sebagai perjuangan kolektif dalam konteks demonstrasi mencerminkan proses psikologis yang melibatkan persepsi ketidakadilan, identifikasi kelompok, dan komitmen terhadap tujuan bersama, yang didukung oleh bukti bahwa persepsi ancaman dan ketidakadilan berperan penting dalam motivasi keterlibatan dalam aksi kolektif.

KONTRIBUSI TEORITIS DAN ATAU PRAKTIS

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif yang menjadi demonstran dan mengalami berbagai bentuk represi. Represi yang dialami berdampak pada pikiran mereka mengenai demonstrasi, emosi yang mereka rasakan, serta perilaku yang timbul akibat represivitas. Beberapa temuan terdahulu juga mendukung adanya represivitas yang terjadi selama demonstrasi memberikan dampak pada kondisi psikologis seseorang namun belum banyak disoroti.

Manfaat teoritis dari penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang psikologi sosial dan psikologi politik, serta memperluas literatur yang ada dengan menggali lebih dalam tentang konsep-konsep represi terhadap individu dan kelompok dalam demonstrasi. Manfaat praktis bagi mahasiswa dan aktivis demonstrasi, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang risiko dari represi, membangun ketahanan emosional, serta memperkuat strategi *coping* untuk menghadapi tekanan politik, sehingga mereka dapat terus terlibat dalam advokasi sosial tanpa mengalami gangguan psikologis yang berat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan 4 tema represi yang dialami partisipan dalam situasi demonstrasi yang menyebabkan tekanan psikologis, namun terdapat temuan lain yang menunjukkan bahwa demonstran menggunakan berbagai mekanisme *coping* agar tetap stabil dan sehat secara mental. Temuan ini juga menunjukkan bahwa demonstran memiliki persepsi yang beragam terkait keadilan yang membuat mereka tetap menyuarakan keadilan melalui aktivitas politik meskipun adanya represi atau pengalaman negatif yang mereka dapatkan.

Rekomendasi yang dapat diusulkan dari penelitian ini adalah resolusi konflik atau *de-escalation* (de-eskalasi) yang dilakukan melalui konsiliasi, mediasi, negosiasi, dan sebagainya dilakukan dengan lebih transparan, adil, dan tanpa kekerasan bagi semua pihak yang terlibat dalam situasi demonstrasi. Saran bagi peneliti selanjutnya, dapat mempertimbangkan untuk melibatkan partisipan yang merupakan masyarakat (demonstran) yang benar-benar merasakan langsung keresahan atau masalah, yang kemudian dibawa dalam aksi unjuk rasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizy, A. Z. E., Sunarya, A. A., & Hiero, M. V. R. (2024). Excessive police violence against protesters. *International Seminar: PSYCHOLOGICAL SAFETY IN THE PERSPECTIVE OF INDIGENOUS PSYCHOLOGY*, 1(2), 375–388.
- Anisa, A. (2021). Tindak represif aparat kepolisian dalam menghadapi aksi demonstrasi masyarakat. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. 1(8), 288–299. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.521>
- Aulianiasa, S. S., & Aprilia, A. H. (2019). Tindakan Represif Aparat Kepolisian terhadap Massa Demonstrasi: Pengamanan atau Pengekangan Kebebasan Berpendapat? *Padjadjaran Law Review*, 7(2), 26–37.
- Ayanian, A. H., Adra, A., Zeineddine, F. B., Saab, R., Vollhardt, J. R., & Tausch, N. (2025). Collective action under repressive conditions: Integration of individual. *Group, and Structural Level Research, Recommendations, and Reflections. Social Issues and Policy Review*, 19(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/sipr.70000>
- Bartusevičius, H., Leeuwen, F., & Petersen, M. B. (2023). Political repression motivates anti government violence. *Royal Society Open Science*, 10(6), 1–18. <https://doi.org/10.1098/rsos.221227>
- Barung, A. A. Y. (2023). Gerakan mahasiswa di Indonesia dan tantangannya terhadap hegemoni negara. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(2), 1–32. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i2.82612>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bray, A. C. Y., Orchiston, C. H. R., & Shrestha, S. R. (2023). Using photovoice for disaster and hazard preparedness: A methodological review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 93, 103742. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103742>
- Catalani, C., & Minkler, M. (2010). Photovoice: A Review of The Literature in Health and Public Health. *Health Education & Behavior*, 37(3), 424–451.
- Crișan, C. A., Pop, R., Stretea, R., Milhem, Z., & Forray, A. L. (2024). Coping strategies, resilience and quality of life: Reaction to the COVID-19 pandemic among Romanian physicians. *Human Resources for Health*, 22(28), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12960-024-00909-w>
- Eniayejuni, A. (2023). Impact of positive and negative emotions on protest for institutional reform: An analysis of #EndSars Twitter posts. *Acta Psychologica*, 1–7.
- Gumelar, S. A., Almaida, R., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis fangirl K-Pop. *Cognicia*, 9(1), 17–24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059>
- Hanim, M., Efendi, Z., & Setyawati, F. (2025). Psychological distress due to political demonstrations in Indonesia's democracy. *Community*, 11(2), 116–133.
- Imayanti, L., Sabrina, K. P., Shevanka, K. A., Afifah, M., Fawziyah, K. S., Ferizal, M., & Rizkyanfi, M. W. (2025). Dari cinta ke luka: Analisis dampak kekerasan verbal terhadap kondisi psikologis pasangan suami istri. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2623–033, 483–497.
- Khairunnisah, Marsofiyati, & Utari, E. D. (2025). *Literatur Review: Pengaruh strategi coping dalam mengatasi burnout akademik mahasiswa*. 5(2), 2807–2294.

- Maharani, N., Rahman, S., & Makkuasa, A. (2024). Pertanggungjawaban Pidana terhadap aparat kepolisian yang melakukan kekerasan terhadap demonstrasi. *Legal Dialogica*, 1(1), 11–20.
- Marheinecke, R., Blasberg, J., Lin, J., Opel, N., Spitzer, C., Strauss, B., Epel, E., & Engert, V. (2025). Long-term consequences of soft political repression on psychological well-being, systemic inflammation and cellular ageing. *The British Journal of Psychiatry*, 1–8. <https://doi.org/10.1192/bjp.2025.10493>
- Meidenbauer, K. L., Schertz, K. E., Li, P., Sharma, A., Freeman, T. R., Janey, B. A., Stier, A. J., Samtani, A. L., Gehrke, A., & Berman, M. G. (2024). Variable and dynamic associations between hot weather, thermal comfort, and individuals' emotional states during summertime. *BMC Psychology*, 12(504), 2–16. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02005-z>
- Nafisah, M., Alif, T. A., Syachfitri, L., & Rahman, S. (2021). Dampak dari verbal abuse terhadap keadaan psikologis seseorang. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v2i1.44>
- Nugent, E. R. (2020). The psychology of repression and polarization. *World Politics*, 72(2), 291–334. <https://doi.org/10.1017/S0043887120000015>
- Pardosi, P., Siregar, W. A., Triana, Y., Siswanto, A., Candra, E. H., Feryanto, W., Chandra, D., Lancang, U., Foucault, M., Kritis, H., & Negara, K. (2025). Filsafat hukum kritis atas peran hukum dalam demonstrasi di Indonesia: Emansipasi atau represi? *IJBL: Indonesia of Journal Business Law*, 4(2), 71–82. <https://doi.org/10.47709/ijbl.v4i2.6431>
- Putri, M. A., Mawarpury, M., Dahlia, & Iriamanda, I. (2023). Peran kekuatan karakter terhadap resiliensi wartawan di Aceh. *INTUISI: JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, 15(1), 32–45.
- Rahmanto, S. W., Nuryanti, L., & Asyanti, S. (2024). Perceived social support as a mediator between coping and stress in first-year students during the COVID-19 Pandemic. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 26(2), 86–103.
- Rathakrishnan, B., Singh, S. S. B., & Yahaya, A. (2022). *Perceived social support, coping strategies and psychological distress among university students during the COVID-19 Pandemic: An Exploration study for social sustainability in*. <https://doi.org/10.3390/su14063250>
- Rianto, P. (2023). Sousveillance dan bentuk bentuk baru pengawasan warga negara dalam demokrasi digital di Indonesia. *Intrekasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 230–249.
- Selly, S. (2025). *Demo tolak UU TNI di DPRD NTT Ricuh, mahasiswa dipukuli*. <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7839865/demo-tolak-uu-tni-di-dprd-ntt-ricuh-mahasiswa-dipukuli>
- Subhaktiayasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel;pendekatan methodology penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Syarif, A. S., & Halida, R. (2025). Aksi kolektif pada gerakan sosial: Sebuah perspektif psikologi. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 7(1), 1–27. <https://doi.org/10.36269/psyche.v7i1.2783>

Szóstakowski, D., & Besta, T. (2023). Perceived threat, injustice appraisal and willingness to join progressive collective action. *Current Psychology*, 7399–7410.
<https://doi.org/10.1007/s12144-023-04926-1>